

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan pasar modal di Indonesia salah satunya adalah emiten yang berasal dari industri perbankan yang turut menyumbang kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun pengertian dari pasar modal merupakan pasar dengan berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang biasa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang, saham, instrument derivatif, maupun instrumen lainnya. Salah satu kelebihan dari pasar modal adalah kemampuannya menyediakan modal dalam jangka panjang dan tanpa batas (Jaya, 2015).

Peranan penting pasar modal bagi pihak emiten adalah sebagai tempat untuk mendapatkan sumber dana. Sedangkan peran penting pasar modal bagi investor adalah sebagai tempat untuk menginvestasikan dananya. Bila pasar modal efisien maka pasar modal akan memberikan *return* seperti yang diharapkan oleh para investor (Pujawati, 2015).

Perusahaan yang go publik disebut emiten dan pemilik modal disebut investor, pemodal akan mendapatkan *return* berupa selisih dari jual beli saham, kemungkinan mendapatkan dividen bila emiten mendapatkan laba. Dilihat dari data statistik pertumbuhan pasar modal itu sendiri tercermin dengan penguatan IHSG. Berikut adalah data IHSG dalam 3 tahun terakhir :

**Tabel 1.1**

**Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 3 Tahun Terakhir**

Tahun	IHSG Akhir Tahun	Perolehan Tahunan
2016	5.296,71	15,32%
2017	6.355,65	19,99%
2018	6.194,50	-2,54%

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dari data diatas, Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada akhir tahun 2018 menjadi yang terburuk dalam 3 tahun terakhir yaitu minus 2,54%, sedangkan pada tahun 2017 dan 2016 IHSG masih memberikan *return* 19,99% dan 15,32%. Dalam 3 tahun terakhir, IHSG paling tinggi memberikan *return* mencapai 19,99% pada tahun 2017 ketika ditutup di level 6.355,65 dan pada tahun 2016 mencatat *return* sebesar 15,32% saat ditutup di level 5.296,71. ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

Pasar Modal menurut undang-undang No. 8 tahun 1995 adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek (Fahmi, 2014:306).

Sedangkan bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau 2 sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka. Dalam bursa efek terdapat banyak perusahaan yang go public dan terdiri dari 10 sektor, yaitu sektor Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar, Aneka Industri, Barang Konsumsi, Properti, Infrastruktur, Keuangan, Perdagangan dan Jasa, dan Manufaktur. Sektor keuangan sendiri terdiri dari sub sektor bank, lembaga pembiayaan, perusahaan efek,

asuransi, dan sub sektor lainnya. Sub sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com))

*Return* saham sangat penting bagi perbankan, hal ini disebabkan nilai dari return saham sangat mencerminkan kondisi dari bank yang bersangkutan. Profitabilitas bank sangat mencerminkan keadaan *return* saham, dimana profit bank yang mengalami peningkatan maka akan meningkatkan nilai *return* saham. Secara umum, semakin banyak kinerja suatu perusahaan semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham, juga semakin besar kemungkinan harga saham akan naik, yang juga mencerminkan *return* saham akan meningkat. *Return* saham juga sangat menarik para investor menanamkan modalnya sehingga apabila return saham menunjukkan trend yang positif maka mudah bagi perbankan untuk menarik para investor menanamkan modalnya (Wijaya, 2017).

*Return* saham merupakan income yang diperoleh oleh pemegang saham sebagai hasil dari investasinya di perusahaan tertentu. Ada faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap *return* saham. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam perusahaan seperti rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio nilai perusahaan. Faktor eksternal meliputi berbagai informasi yang berasal dari luar perusahaan, yaitu informasi ekonomi makro, politik dan kondisi pasar (Karim, 2015).

Pada penelitian ini ada beberapa rasio sebagai faktor internal, salah satunya yaitu rasio likuiditas. Pada rasio likuiditas adalah *Loan Deposit Ratio (LDR)* yang merupakan ratio antara kredit yang diberikan kepada pihak ketiga terhadap dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk dana antar bank) (Jaya, 2015).

Rasio LDR (*Loan Deposit to Ratio*) merupakan salah satu indikator kesehatan likuiditas bank. LDR paling sering digunakan oleh analis keuangan dalam menilai suatu kinerja bank terutama dari seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank. Semakin besar jumlah kredit yang diberikan oleh bank maka akan semakin rendah tingkat likuiditas bank yang bersangkutan (Wijaya, 2017).

LDR yang tinggi semakin menunjukkan banyak dana yang disalurkan dalam perkreditan sehingga perbankan akan memperoleh laba dari bunga kredit. Hal tersebut akan mempengaruhi penilaian investor dalam mengambil keputusan investasinya, sehingga secara bersamaan akan mempengaruhi permintaan saham di pasar modal yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham dan berdampak pada pertumbuhan tingkat *return* saham (Ayem, 2017). Dalam penelitian Wijaya (2017), Payamta (2018), dan Febdwi (2016) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio (LDR)* memberikan pengaruh positif dan signifikan dalam *return* saham. Sedangkan pada penelitian Ayem (2015) dan Jaya (2015) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham, dan hanya terjadi kecenderungan jika *LDR* meningkat maka *return*

saham dapat meningkat pula. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviantari (2017) menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Dan penelitian Tripitoko (2015) menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

Faktor internal lainnya yang mempengaruhi *return* saham adalah *Return On Assets* (ROA). ROA adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Putra, 2016).

Rasio ROA (*Return On Asset*) dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan bank menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini penting karena mengingat keuntungan yang memadai yang diperlukan untuk mempertahankan sumber-sumber bank. ROA yang tinggi berarti rasio profitabilitas juga tinggi, yang berarti bank sukses dalam menghasilkan laba. Laba yang tinggi berarti menjadi bukti investor dapat mengharapkan keuntungan yang berasal dari dividen maupun *capital gain*. Sebaliknya ROA yang rendah berarti profitabilitas bank juga rendah dan rendahnya profitabilitas berarti bank kurang sukses dalam menghasilkan laba. ROA yang tinggi akan meningkatkan harga saham dan adanya peningkatan pada *return* saham (Wijaya, 2017).

Semakin besar nilai ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut (Ayem, 2017). Pada penelitian yang dilakukan oleh Ayem (2017), Wijaya (2017), Jaya (2015), Noviantari (2017), dan Lindayani (2016) menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Payamta (2018) *Return On Asset* (ROA) memberikan pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Khairani (2018) ROA memberikan pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga termasuk faktor internal yang dapat mempengaruhi *return* saham. Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan bagian dari rasio solvabilitas yang menunjukkan seberapa besar modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya, dan sebagai dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank yang bersangkutan. Jika CAR suatu bank tinggi, kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut akan semakin besar sehingga meningkatkan nilai saham perusahaan tersebut. Meningkatnya nilai saham akan meningkatkan pertumbuhan *return* saham yang akan diterima investor (Wijaya, 2017).

Pada penelitian Ayem (2017), Noviantari (2017), Febdwi (2016), dan Khairani (2018) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Bank yang memiliki CAR yang tinggi, berarti bank memiliki modal yang cukup kuat

guna menjalankan usahanya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang diperolehnya (Ayem, 2017). Sedangkan pada penelitian Jaya (2015), Payamta (2018), dan Tripitoko (2016) CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2017) dan Sumarsih (2019) menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

Faktor eksternal merupakan faktor diluar kontrol perusahaan, sehingga perbankan dalam hal ini akan selalu mengamati setiap perubahan beserta antisipasinya. Fator eksternal yang digunakan pada peneltian ini yaitu ekonomi makro meliputi kurs dan inflasi. Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *return* saham adalah kurs. Perubahan nilai tukar (kurs) akan mengakibatkan perubahan penerimaan dan pengeluaran perusahaan sehingga akan mempengaruhi besarnya laba rugi perusahaan. Perubahan nilai tukar (kurs) ini juga akan mempengaruhi kinerja operasional perusahaan dan nilai perusahaan (Pujawati, 2015).

Perubahan kurs akan mempengaruhi berbagai bidang di perusahaan terutama akan berdampak besar bagi kinerja internal perusahaan. Penyebab dampak ini begitu terasa karena perubahan nilai tukar akan mempengaruhi perubahan arus kas masuk dan arus kas keluar terutama bagi perusahaan yang operasionalnya di dominasi dalam mata uang domestic. Perubahan nilai tukar (kurs) mempunyai pengaruh besar terhadap *return* saham, sehingga pengelola bursa diharapkan harus mampu

meningkatkan kinerja untuk mendapatkan *effisiensi* di dalam pasar modal (Jaya, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Suyati (2015) Kurs memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Pada penelitian Jaya (2015) Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan pada penelitian Pujawati (2015) dan Suriyani (2018) kurs memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Mahilo (2015) kurs memberikan pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

faktor eksternal lain yang dapat mempengaruhi *return* saham adalah inflasi. Pada kondisi perekonomian yang tidak stabil, inflasi dapat terjadi kapan saja. Inflasi yang tinggi akan berdampak pada kinerja bank dan menjadi salah satu faktor utama kesulitan dalam institusi keuangan. Di bidang moneter, laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam mengerahkan dana masyarakat. Hal ini disebabkan, karena tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil menjadi menurun. Fakta demikian akan mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun dan *return* perusahaan perbankan akan mengalami penurunan pula (Lindayani, 2016).

Tingginya tingkat inflasi menunjukkan bahwa risiko untuk melakukan investasi cukup besar sebab inflasi yang tinggi akan

mengurangi tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investor (Suyati, 2015). Terdapat pengaruh positif antara inflasi terhadap *return* saham pada penelitian yang dilakukan oleh Lindayani (2016). Pada penelitian yang dilakukan oleh Mahilo (2015) inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan pada penelitian Suyati (2015), Geriadi (2017), dan Sumarsih (2019) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Dan pada penelitian Suriyani (2018) inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Jaya (2015). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel independen dan periode tahun subyek penelitian yaitu 2005-2010. Dalam penelitian ini peneliti membuang variabel suku bunga dan menambah variabel inflasi. Alasan peneliti membuang variabel suku bunga karena pada penelitian yang dilakukan oleh Jaya (2015) menyatakan bahwa suku bunga tidak ada pengaruh terhadap *return* saham. Dan pada jurnal dijelaskan bahwa suku bunga tidak ada hubungannya dengan *return* saham. Lalu alasan peneliti menambahkan variabel inflasi karena Inflasi merupakan bagian dari ekonomi makro dan peneliti ingin mengetahui adanya pengaruh inflasi terhadap *return* saham. Dari *phenomena gap* dan *research gap* diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh LDR, ROA, CAR, Kurs, dan Inflasi Terhadap Return**

## Saham (Studi Kasus pada Bank Umum *Go Public* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”

### B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dianalisis, yaitu :

1. Apakah *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham ?
2. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham ?
3. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham?
4. Apakah kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham?
5. Apakah inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham?

### C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan agar permasalahan yang diteliti tidak meluas sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan, dengan variabel independen yang digunakan adalah LDR (X1), ROA (X2), CAR (X3), Kurs (X4), Inflasi (X5) terhadap *return saham* (Y). Penelitian dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah untuk :

- a. Untuk menguji apakah *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.
- b. Untuk menguji apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.
- c. Untuk menguji apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.
- d. Untuk menguji apakah kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.
- e. Untuk menguji apakah inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

### **2. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain :

#### **1. Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dalam memberikan sumbangan pemikiran dalam pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti pada penelitian ini.

## 2. Lingkungan investor

Memberikan gambaran dan bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan berinvestasi pada sebuah perusahaan.

## 3. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan penulis karena mendapat gambaran langsung mengenai *return* saham dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

